Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Danau Laut Tador

Cerita Rakyat dari Sumatera Utara

Ditulis oleh
Agus Mulia



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

Danau Laut Tador

Ditulis oleh

Agus Mulia

DANAU LAUT TADOR

Penulis : Agus Mulia
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Pandu Dharma W.
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MUL
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Mulia, Agus
Danau Laut Tador: Cerita Rakyat dari Sumatra Utara/Agus Mulia. Penyunting: Wenny Oktavia Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-056-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Buku adalah jendela dunia. Dengan membaca buku kita akan membuka jendela itu, kemudian melihat dan mengetahui tentang dunia yang belum kita tahu sebelumnya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Di wilayah Sumatera Utara terdapat bermacam-macam cerita rakyat (mite, legenda, dongeng) yang berkembang dan menjadi dasar identitas wilayahnya. Cerita rakyat ini pun dijadikan petuah dan ajaran bagi orang tua, guru, dan menjadi tradisi yang masih dipercaya masyarakat pemiliknya. Namun, karena 'terlanjur' menikmati sajian sinetron dan film-film asing di televisi, nasib cerita-cerita rakyat yang dahulu diakrabi ini pun tidak populer lagi. Kemudian dilupakan dan akhirnya hilang.

Untuk itulah buku *Danau Laut Tador* hadir di hadapan Anda. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena merupakan wujud kecintaan terhadap kebudayaan dan sebagai upaya alternatif pelestarian cerita-cerita rakyat Sumatera Utara.

Kira-kira demikianlah ihwalnya. Kita nikmati saja cerita rakyat dari Batubara ini. Semoga bermanfaat!

Medan, April 2016
Agus Mulia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar isi..... vi

Danau Laut Tador..... 1

Biodata Penulis..... 49
Biodata Penyunting..... 53
Biodata Ilustrator..... 54

DANAU LAUT TADOR

Di sebuah kampung terpencil di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, hiduplah sepasang suami istri. Kehidupan mereka normal, persis dengan keluarga lainnya di kampung itu. Sehari-hari mereka bertani, bahu-membahu bersama orang tua menggarap ladang dan sawah.

Kehidupan mereka semakin lengkap dengan hadirnya seorang anak laki-laki. Mereka telah menjadi ayah dan ibu. Mereka pun memberi nama anak mereka Tador. Tador anak yang menggemaskan. Tubuhnya sehat. Tador pun sangat ceria serta tidak menyusahkan.

Wajah Tador perpaduan kedua orang tuanya. Kulitnya mengikuti ayahnya yang berkulit coklat. Pun bentuk wajahnya, bibir, dan hidungnya seperti membentuk wajah sang ayah. Sementara itu, sang ibu terlihat pada bagian dahi, mata, dan rambutnya yang lurus, tidak seperti ayah yang berambut ikal. Ada juga sedikit kemiripan dengan kakek, yaitu pada alisnya yang

tebal, sedangkan kemiripan dengan nenek ada pada bagian dagunya yang sedikit runcing.

Kehadiran Tador tentu saja membangkitkan rasa bahagia yang besar. Ayah, ibu, kakek, dan nenek seakan tidak mau bergantian menggendongnya. Tangis Tador yang lapar atau karena ingin buang air menjadi sebuah hiburan bagi mereka.

Meskipun begitu, hidup memang harus terus berjalan. Tidak mungkin mereka terus-menerus menunggui Tador. Mereka tetap harus bekerja. Beruntung Tador juga tidak 'bau tangan'. Maksudnya, dia tidak harus terus bersama sang ibu. Bisa saja dia bersama nenek ketika ibunya membantu ayah dan kakek ke ladang dan sawah. Pun, dia bisa bersama ibu jika nenek membantu kakek atau jika ayah berladang dan bersawah. Untuk hal seperti itu, sepertinya Tador sangat pengertian.

Namun, kebahagiaan itu mendadak berubah. Kakek meninggal dunia. Kehidupan keluarga itu ditutupi duka. Kepergian kakek sangat tidak terduga. Dia selalu sehat. Tidak punya penyakit keras selama ini. Kalaupun kakek sakit, paling-paling hanya pilek dan batuk sedikit. Kakek pun masih terlihat kuat. Dia mampu mencangkul hingga

berjam-jam di ladang. Dia pun masih dapat memanggul hasil panen dalam karung ke rumah. Padahal, ladang dan sawah itu berada di tempat yang sangat jauh.

Akan tetapi, malam itu sepulang dari ladang dan sawah, mendadak kakek meradang kesakitan, tepat begitu dia selesai mandi. Dia memegangi dadanya. Matanya tampak membesar, seperti melotot. Ayah, ibu, dan nenek langsung panik. Mereka mendudukkan kakek di dipan. Lalu, kakek dibaringkan. Napas kakek mulai teratur, tetapi sesekali dia tetap memegangi dadanya dan mengeluh sakit. Sekitar sejam kemudian, ketika dia mulai tenang dan tidak mengeluh sakit, kakek meninggal. Bibirnya menyunggingkan senyum.

Ayah, ibu, dan nenek seperti tidak berhenti menangis. Tador yang belum mengerti apa-apa juga ikut-ikutan menangis. Tetangga berdatangan. Setelah memberikan ucapan duka dan berdoa, mereka langsung menyiapkan segala kebutuhan. Semuanya bekerja tanpa diminta. Mereka bergotong-royong menyiapkan tempat pemandian kakek, tempat salat, hingga menyiapkan lubang kuburan. Kebiasaan di Batubara, mayat memang tidak boleh menginap. Jasad harus cepat dimakamkan;

kasihan arwahnya jika terlalu lama disemayamkan di rumah.

Itulah sebabnya, dalam dingin malam kakek dimakamkan. Tador telah tertidur dalam gendongan sang ibu. Mereka tidak ke kuburan, nenek juga. Rata-rata yang ke kuburan untuk memakamkan kakek hanya kaum lelaki di kampung itu.

Esoknya hingga tujuh hari ke depan, suasana duka masih sangat terasa di rumah Tador. Akan tetapi, keluarga itu harus tetap bekerja agar panen tidak terganggu. Ayah dan ibu pergi ke ladang dan sawah. Tador dijaga nenek. Nenek yang matanya selalu basah, menangis di hadapan Tador. "Tador, cucuku mengapa cepat sekali kakek pergi ...?" isak nenek.

Tampaknya nenek belum dapat mengikhlaskan kepergian kakek. Dia selalu saja sedih. Keceriaan dan kelucuan Tador tidak dapat menjadi obat. Nenek pun semakin sering tidak makan. Pun, terlihat jarang tidur.

Beberapa kali ibu berusaha menghibur, meminta nenek ke ladang dan sawah. Barangkali dengan beraktivitas, nenek bisa kembali semangat. Namun, nenek tidak mau. Dia memilih tetap menjaga Tador.

“Tador, cucuku jadilah anak yang berbakti, ya ... menurut dan tidak banyak menuntut ...,” kata nenek di suatu senja di depan rumah. Seperti petang-petang sebelumnya, nenek memang selalu duduk bersama Tador di beranda. Begitu magrib, mereka baru masuk. Mereka menyiapkan makanan sembari menanti ayah dan ibu kembali dari ladang dan sawah.

“Nenek ingin jumpa kakek, Cu,” kata nenek kemudian.

Tidak lama kemudian, sang nenek menyusul suaminya. Dia meninggal di pembaringan dalam posisi tidur. Sehabis salat subuh, ayah dan ibu bersiap berangkat ke ladang dan sawah, saat itulah diketahui nenek telah tiada. Nenek tidak bangun-bangun, padahal seperti biasa dia sudah harus menjaga Tador yang masih terlelap. Ayah dan ibu berulang kali membangunkan nenek, tetapi tidak juga berhasil. Begitu ibu menyentuh tangan nenek, tangan itu sudah dingin. Ayah langsung memeriksa nadi nenek, dan semuanya telah terlambat. Seperti kakek, nenek juga meninggal sambil tersenyum.

Seketika rumah itu kembali berduka. Tador bangun ketika isak tangis terdengar keras. Ibu menjerit. Ayah terisak. Tetangga berdatangan. Pagi itu, sebelum zuhur,

nenek dimakamkan tepat di sisi makam kakek dan dua nisan kecil lainnya. Waktu yang sangat singkat karena tidak sampai enam bulan sejak kakek meninggal.

Kepergian kakek dan nenek untuk selamanya itu terjadi saat Tador berusia dua tahun. Ibu dan ayah sempat panik. Bagaimana dengan ladang dan sawah yang ditinggalkan kakek dan nenek untuk mereka? Ayah tidak akan sanggup bekerja sendirian. Akan tetapi, kalau mengharapkan bantuan sang ibu, bagaimana dengan Tador? Kalau Tador dibawa ke ladang dan sawah, sangatlah tidak mungkin karena jaraknya sangat jauh. Dari rumah ke ladang dan sawah itu berjarak lima kilometer. Ingin meminta bantuan tetangga juga agak sulit, karena mereka juga punya sawah dan ladang masing-masing.

Dalam keadaan bingung, ayah berusaha untuk bekerja sendirian di ladang dan sawah. Sementara itu, sang ibu menjaga Tador di rumah. Memang tidak ada masalah yang berarti, tetapi hasil ladang dan sawah jadi berkurang.

Setelah setahun kepergian kakek dan nenek, barulah ada kabar yang menenangkan. Ada seorang tetangga yang sudah tidak sanggup lagi bekerja di

ladang dan sawah. Dia seorang ibu tanpa anak. Kepada dialah Tador dititipkan.

Ayah dan ibu kembali bersama menggarap ladang dan sawah. Sejak matahari belum terbit, keduanya sudah keluar rumah. Sedangkan Tador tetap dibiarkan tertidur. Barulah setelah matahari terbit, sang tetangga datang. Beruntung, Tador selalu bangun setiap kali tetangga itu sudah tiba. Awal-awal Tador sempat bingung, mengapa ketika bangun tidak ada ibu? Namun, seiring waktu Tador jadi mengerti. Pun, Tador tidak pernah protes ketika selepas magrib kedua orang tuanya baru tiba di rumah.

"Ayah dan ibu bekerja, Nak. Ini semua demi Tador. Biar kita semua hidup enak, Nak. Biar kita semua bisa makan," begitu penjelasan ayah tanpa Tador minta.

Tador yang saat itu sudah berusia lima tahun hanya mengangguk-angguk sembari memainkan *ole-ole,* sejenis bunyi-bunyian dari batang padi yang dibawa ayahnya. Ayah tersenyum, sementara sang ibu masih sibuk menyiapkan makan malam.

Tidak lama kemudian masakan selesai. Sayur daun pepaya tersedia. Ada pula ikan asin bakar dan sambal. Tador mencampakkan mainannya dan langsung menyambar makanan.



“Cuci tangan dulu sayang,” tegur ibu.

Tador berpaling manja.

“Ya sudah, ibu suapi ya ...,” bujuk ibu.

Mata Tador langsung membulat penuh minat. Suapan pertama yang diberikan ibu langsung dia lahap. Dalam waktu yang cepat satu piring makanan pun kandas. Ibu dan ayah tersenyum, apalagi ketika tanpa disuruh Tador langsung ke dipan untuk tidur.

Hari-hari semacam itu berlalu bertahun-tahun. Hingga ketika Tador berusia sepuluh tahun, sang penjaga pergi. Tetangga itu pindah rumah. Tidak ada lagi yang dapat menjaga Tador. Ayah dan ibu kembali panik.

“Tador ikut ke ladang dan sawah, ya ...,” kata Tador.

Ayah dan ibu saling berpandang. Mereka sempat berpikir untuk mengabulkan permintaan Tador itu, apalagi kini Tador sudah sepuluh tahun. Namun, mengingat jarak yang cukup jauh, hati mereka tidak tega. Berjalan kaki ketika matahari belum terbit sepanjang lima kilometer tentu bukan hal gampang. Pun, pulang menjelang magrib, melewati jalan setapak dan hutan, tentu tidak baik untuk Tador.

“Ayah, Tador ’kan sudah besar,” rayunya.

“Ibu, Tador ‘kan juga mau membantu,” tambahnya.

Rengekan Tador terus terdengar. Ayah dan ibu menggelengkan kepala. “Tador, lebih aman kamu di rumah, ya,” kata mereka.

Tador tampak tidak senang. Bagaimanapun dia ingin membantu kedua orang tuanya itu. “Kamu ‘kan dapat bermain dengan kawan-kawan. Nanti kalau kamu sudah besar, kamu memang wajib membantu ayah dan ibu. Sabar dulu ya, sayang,” bujuk ibu.

Tador mengalah. Dia tidak tahu lagi cara membujuk orang tuanya itu.

Oleh karena itu, sendirianlah Tador selama orang tuanya bekerja. Setiap bangun tidur dia selalu sendirian, mandi, makan makanan yang sudah disediakan ibu dan kemudian bermain. Begitu sore dia kembali ke rumah, mandi, kemudian setia menanti orang tua kembali dari ladang dan sawah. Begitu terus hari-hari yang dijalani Tador.

Bukan mau durhaka, melainkan belakangan ini Tador memang suka bermain di sungai. Dia bermain air bersama-sama temannya. Dari situ pula dia mulai mahir berenang. Ayah tidak tahu itu. Ibu pun sama

sekali tidak menyadari itu. Namun, bukannya mau berbohong, Tador memang tidak pernah bercerita tentang kemahirannya tersebut. Bukankah selama ini dia memang diperkenankan untuk bermain?

Tador tahu mana yang berbahaya dan mana yang tidak. Setidaknya, hampir setiap malam ayah dan ibu bercerita tentang bahaya yang harus dihindari Tador. Misalnya soal sungai. Tador diminta untuk menghindari sungai deras yang berbatu. Nanti Tador dapat terpeleset, terbentur batu, hingga hanyut. Pun, Tador diminta menghindari sungai yang berair tenang. Selain karena dalam, sungai berair tenang juga dikhawatirkan ada buayanya.

Selama ini Tador bermain di sungai yang tidak berair deras dan tidak pula sangat tenang. Sungainya pun tidak dalam dan tidak berbatu. Sungai itu dekat jembatan penyeberangan, jadi banyak orang hilir mudik. Di situlah Tador menghabiskan waktu sejak siang menjelang petang.

Kadang ada juga ragam permainan yang dilakukan Tador dan teman-teman. Misalnya, bermain pelampung-pelampungan. Tidak jauh dari sisi sungai banyak pohon kelapa. Buah kelapa yang jatuh, yang telah tua, mereka

gunakan sebagai pelampung. Kedua tangan memegang kelapa tua yang berwarna cokelat hingga hitam itu. Lalu mereka berenang, kaki mereka ayunkan layaknya baling-baling kapal. Kalau sudah bosan, mereka beralih pada dahan pohon kelapa, bukan dahan yang memiliki daun-daun, melainkan dahan yang berada di sisi buah, seperti pelepah.

Ketika sudah tua, pelepah atau dahan itu akan berjatuhan. Jika tidak jatuh, ada teman Tador yang lihai memanjat dan mengambil dahan atau pelepah buah kelapa itu. Dahan itu berbentuk melengkung, cembung, tidak rata seperti dahan pohon kelapa. Pangkalnya lebar. Makin ke ujung makin menyempit. Di pangkal yang lebar dan melengkung itulah Tador dan teman-teman duduk secara bergantian. Sementara itu, yang tidak duduk bertugas menarik ujung dahan. Biasanya yang duduk hanya seorang hingga tarikannya dapat lebih kencang.

Mereka memilih pinggiran sungai yang lebih tinggi, tanah yang menurun dengan ujung seperti tebing tanah. Dari jauh mereka menarik dahan itu dengan seseorang yang duduk di situ. Lalu, secepatnya mereka berlari

menuju sungai dan membiarkan yang duduk melaju dengan dahan hingga terjebur ke sungai.

"Jeburrr!!!" Lalu, serentak mereka tertawa-tawa. Begitu terus secara bergantian.

Pun, Tador sudah berhasil menangkap ikan dengan pancing. Bersama teman-teman dia mencari cacing untuk umpan. Mereka mengorek tanah dengan kayu. Ada yang pakai batu. Ada pula yang langsung dengan jari-jari tangan. Setelah dapat, mereka ikatkan cacing itu pada tali pancing.

Awalnya, Tador tidak pernah berhasil, sementara teman-teman sudah mulai berhasil. Tador sempat bingung karena dia tidak pernah berhasil. Padahal, umpannya sama-sama cacing dan pancingnya juga sama-sama bambu hijau kecil. Kata teman-teman, resep agar dapat memancing dengan baik adalah kesabaran dan tidak boleh berisik. Tador telah melakukan itu, tetapi tetap saja dia tidak mendapatkan ikan.

Tador kemudian memperhatikan cara teman-temannya memancing. Dia melihat beberapa teman yang pintar selalu menggoyang-goyangkan benang pancing. Dia pun meniru, lumayan berhasil. Umpannya dimakan ikan. Akan tetapi, ikan itu tidak menyangkut

di kailnya. Tador pun putar otak. Dia melihat seorang teman yang paling pintar memancing, dia melihat teman itu selalu memilih tempat berbeda. Dia memancing di air yang lebih tenang dan dekat bebatuan serta dekat semak. Tador pun mengikuti cara itu.

Hasilnya, berkat ketekunan dan kesabaran, beberapa ekor ikan gabus kini berhasil dia pancing. Bukan bermaksud bohong atau tidak jujur, ikan itu memang tidak pernah sampai ke rumah mereka. Tador dan kawan-kawan selalu membakar ikan itu langsung. Mereka memakannya bersama-sama.

Ayah dan ibu juga tidak pernah tahu kalau Tador sudah dapat memanjat pohon kelapa. Tidak bermaksud untuk berbohong, tetapi dia berpikir bahwa memanjat pohon kelapa yang tidak begitu menjulang 'kan cukup aman. Lagi pula, ketika memanjat pohon kelapa dia sudah dibekali ilmu oleh teman-teman agar tidak menginjak pelepah yang kering.

Selama ditinggal orang tua ke ladang dan sawah, sudah cukup banyak hal yang Tador ketahui. Suatu saat nanti, Tador ingin menunjukkan hal itu. Ya, sangat ingin dia membuat kejutan untuk ayah dan ibunya.

Begitulah, dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan berganti bulan, hingga tahun berganti tahun Tador tetap sendirian. Dia setia menanti ketika orang tuanya pergi ke ladang dan sawah, seperti itu seterusnya. Saat masa menanam hingga panen tiba, Tador tidak pernah diajak. Bolak-balik Tador meminta ikut ke ladang dan sawah. Namun, setelah dijelaskan tentang jarak yang jauh dan kekhawatiran orang tuanya, Tador kembali mengalah.

Tidak terasa usia Tador kini sudah dua belas tahun. Dia sudah cukup besar. Dengan keberanian yang digalangnya, dia pun menghadap orang tuanya. Dia ingin bercerita tentang beragam kemahiran yang telah dia kuasai. Kemahiran yang selama ini dia pendam sendiri.

Tador berharap, dengan dia menceritakan kalau dia sudah mahir berenang, memanjat pohon kelapa, serta memancing, orang tuanya akan mengerti bahwa dia kini sudah mulai besar. Artinya, ketika dia sudah dianggap besar, perjalanan sekian kilometer ke ladang dan sawah bukan lagi sesuatu yang ditakutkan. Pun, ketika harus pulang ke rumah saat hari mulai gelap, Tador pasti tidak akan takut.

“Jadi, selama ini Tador membohongi kami?” ungkap ibu.

Tador tertunduk. Dia takut ibu marah dan malah tidak mengizinkannya ke sawah dan ladang.

“Berbohong itu dosa, Tador, apalagi berbohong kepada orang tua,” timpal ayah.

“Tetapi, Tador dapat jaga diri. Berenang pun Tador dekat jembatan itu, jadi banyak yang lihat. Tador sudah besar. Izinkanlah Tador ikut Ayah dan Ibu ke sawah,” rayu Tador.

Ayah dan ibu berpandangan. Namun, tidak ada anggukan setuju. Tador sabar menanti. “Boleh ya, Tador ‘kan dapat bantu-bantu,” rayunya lagi.

Ayah dan ibu kembali berpandangan. “Ya sudah, nanti setelah Tador lebih besar dari sekarang, Tador boleh ikut ke sawah dan ladang,” akhirnya ibu buka suara.

Tador terdiam. Dia tidak menyangka tidak akan diberi izin. Padahal, dalam benaknya tergambar bagaimana hari-hari di sawah dan ladang. Dia sangat menanti waktu itu tiba. Sayang, harapannya kembali kandas.

Hingga, tibalah waktu mendekati bulan suci Ramadan. Sebuah tradisi di kampung mereka ketika

menyambut Ramadan diadakan 'mandi pangir' yang biasa disebut 'mandi balimau' atau 'marpangir'. Marpangir adalah sebuah tradisi beramai-ramai mandi di sungai dengan segala ramuan bunga dan rempah yang wangi. Tujuannya adalah membersihkan tubuh dengan berbagai ramuan yang telah disiapkan tadi. Beberapa orang kampung masih ada juga yang percaya, dengan mandi pangir dosa-dosa masa lalu akan hanyut terbawa arus sungai. Saat itu, tidak ada warga kampung yang tidak ikut mandi pangir. Penuh suka cita mereka marpangir menyambut bulan puasa.

Selain mandi di sungai beramai-ramai dengan wewangian bunga, warga kampung juga memiliki kebiasaan lain dalam *marpangir*. Mereka selalu memasak gulai ayam dan sayur daun pepaya. Makanan itu akan mereka bawa ke sungai. Di sela-sela mandi, mereka akan memakan makanan yang mereka bawa itu bersama-sama. Sebuah kebersamaan yang indah dalam menyambut Ramadan.

Itulah sebab, sejak sehari sebelum *marpangir* ayah dan ibu memilih tidak bekerja. Tador menemani ayah mencari ayam. Mereka membeli dari tetangga. Maklum, keluarga mereka memang tidak memelihara ayam seperti

tetangga. Ayah dan Tador berhasil mendapatkan dua ayam jago yang masih muda. Sengaja mereka pilih yang muda karena kalau yang tua dagingnya akan keras. Meski mereka bungkus dengan daun pepaya agar lebih lunak pun tetap saja ayam tua akan berdaging lebih keras.

Tador begitu semangat ketika dia diberi tugas untuk memegang kedua kaki ayam dan sayap. Tangan kanannya menggenggam erat kedua kaki ayam itu dan tangan kirinya sigap memegang kedua sayap. Posisi ayam itu pun menghadap kiblat. Sementara itu, ayah masih sibuk mengasah pisau dengan posisi berjongkok. Sisi tajam pisau itu terus digosokkannya ke arah batu asah. Tidak bolak-balik, gosokannya satu arah, ke depan terus tanpa menariknya ke belakang.

Pisau tidak boleh tidak tajam. Pisau itu harus dibuat setajam-tajamnya agar sang ayam tidak tersiksa. Usai mengasah, dia perhatikan Tador yang masih siaga memegang ayam. Tampak Tador sedikit kesulitan karena ayam yang dipegangnya seperti meronta. Ayah tertawa melihat Tador seperti itu.

"Tador, jangan kau lepas ayam itu ya, Nak. Tidak bisa *marpangir* kita nanti," celetuk Ayah.

Tador makin siap. Malah, dia pakai kuda-kuda agar badannya tidak goyah. “Aman, Yah, sudah *enggak* dapat bergerak ayamnya ini,” balas Tador seperti berteriak.

Ayah bangkit dan langsung menuju ke tempat Tador. Tangan kanannya memegang pisau. Tampak sisi pisau itu berkilau terkena sinar matahari. Cepat ayah memegang kepala ayam itu, tepatnya di leher bagian atas. Mulut ayah langsung bergerak. Dia tampak berdoa. *Bismillahi wallahu akbar*. Lalu, tangan kanannya bergerak cepat, menyambar urat leher ayam itu. “Pegang. Jangan dilepaskan dulu,” perintah ayah.

Tador mengangguk. Ayah terus menggoreskan pisaunya ke leher ayam, tetapi tidak sampai putus.

“Sudah, lemparkan!” perintah ayah.

Tador pun langsung melemparkan ayam itu ke tanah. Ayam itu menggelepar dan melompat-lompat. Darahnya mengalir deras. Tador berjongkok sambil melihat tingkah ayam itu. Tidak lama kemudian, gerak ayam itu melemas. Tergeletak di atas tanah. Jaraknya sekira lima meter dari Tador.

“Jangan melamun Tador, masih ada satu lagi,” kejut ayah.

Tador tersenyum. “Kasihan juga ayam itu ya, Yah,” katanya.

“Dia ‘kan dipotong karena ibadahnya. Ini adalah peran dia dalam kehidupan. Menolong manusia menyambung hidup. Memberikan rezeki kepada manusia. Oleh karena itulah, sebelum dipotong kita berdoa. *Bismillahi wallahu akbar*. Begitu sunnahnya supaya daging ayam itu halal kita makan,” jelas ayah. Tador pun mengangguk-angguk.

“Ada satu lagi itu, masih berani?” sambung ayah.

Tador mengangguk pasti. “Siapa takut?” balasnya.

“Ya sudah, ambil ayam itu dan letakkan di ember. Terus kasih ke ibumu!”

Tador sigap melaksanakan perintah itu. Dia pegang ayam itu dan dimasukkannya ke ember. Lalu, ia antar ke dapur. Ibu menyambutnya dengan suka cita. Terlihat ada air panas di ember lainnya.

“Ini air panas untuk rendam ayammu itu, kita kan harus mencabut bulu-bulunya,” jelas ibu tanpa diminta.

“*Kok* air panas?”

“Iya Tador, biar bulunya tidak begitu lengket. Kalau dengan air dingin, bisa lebih lama. ’Kan kamu sudah tidak sabar memakannya?”

Tador tertawa. “Tapi ayamnya ’kan untuk besok *marpangir*.”

“Iya, tapi ’kan tidak semuanya kita gulai. Nanti ibu gorengkan sedikit untuk makan malam kita, ya ...,” balas ibu.

“Siap!”

“Tador!” terdengar teriakan ayah dari belakang rumah. Tador pun sadar, masih ada satu lagi ayam yang belum dipotong. Dia langsung bergerak, seperti berlari.

“Tador, ini bawa embernya!” teriak ibu.

Tador pun berbalik ke dapur sambil garuk-garuk kepala karena lupa.

“Kalau sudah semangat jadi lupa semuanya, ya ...,” kata ibu.

Tador pun tersenyum malu. “Tador ‘kan belum pernah *marpangir*, Bu. Biasanya ‘kan selalu di rumah, jadi besok baru kali pertama,” balasnya.

“Iya, besok pasti kita *marpangir*.”

Sampai di belakang rumah, Tador lihat ayah sudah memegang ayam satunya lagi, ayam yang sebelumnya terikat. “Ini, pegang,” katanya.

Tador langsung melakukan seperti yang diminta. Pengalaman pemotongan ayam pertama tadi telah

membuat ia lebih paham. Dia lebih tenang memegang kaki dan sayap ayam. Posisinya pun otomatis mengarahkan ayam ke kiblat. Pun, ketika ayah mulai berdoa dan memotong, tanpa diperintah dia sudah tahu saatnya melepaskan ayam itu ke tanah. Termasuk, ketika ayam sudah lunglai, dia mengambil dan memasukannya ke dalam ember serta kemudian membawanya ke dapur.

"Ayam sudah selesai, 'kan? Nah, sekarang tugasmu Tador, cari bunga, ya. Di rumah ibu yang dekat masjid itu 'kan ada bunga melati dan mawar, jadi bilang kepadanya bahwa Ibu yang minta. Ambilkan secukupnya ya, Nak," pinta ibu.

"Siap, Bu, tetapi di rumah kita 'kan juga ada bunga," balas Tador.

"Biar tambah wangi, Nak. Di rumah kita 'kan cuma ada bunga jarum atau asoka. Ibu sudah bawa beberapa bunga, daun jeruk, pandan, dan jeruk purut dari ladang. Jadi, melati dan mawar itu untuk melengkapi biar besok kita makin wangi."

Tador mengangguk pasti dan langsung bergegas. Dia tidak hanya berjalan, tetapi berlari kencang menuju rumah tetangga yang dimaksudkan ibunya.

Begitulah, layaknya warga kampung lainnya, untuk menyambut bulan puasa semuanya sibuk. Tidak hanya orang tua, tetapi anak-anaknya juga ikut-ikutan sibuk. Kesibukan itu sangat nyata dua hari sebelum puasa. Hari yang memang disediakan untuk menyiapkan hari *marpangir*.

Malamnya, saat makan malam, Tador tersenyum-senyum sendiri. Di piringnya terhidang sepotong ayam goreng.

"Senyum-senyum, makan itu ayam hasil kerjamu tadi," kata ayah.

Tador makin tersenyum. Bukan soal ayam yang akan segera ia makan, melainkan soal mandi *pangir* yang baru pertama akan dia hadapi. Selama sebelas tahun dia hidup, sama sekali tidak pernah terlibat dalam kesibukan menyiapkan tradisi mandi *pangir*. Pun, selama sebelas tahun dia hidup, dia tidak pernah *marpangir*, selalu saja dia di rumah. Ayah dan ibu memang baru memperbolehkan Tador *marpangir* setelah berusia dua belas tahun. Tador tidak tahu mengapa bisa begitu? Setahu dia, ada temannya yang sudah ikut *marpangir* meski masih berusia tujuh tahun. Jadi, kesempatan kali ini adalah yang pertama baginya.

“Ayah, Ibu, mengapa Tador boleh *marpangir* kalau sudah berumur dua belas tahun?” tanyanya sambil menyantap ayam goreng.

Ayah dan ibu berpandangan. “Ya, sudah Yah, ceritakan saja. Tador ‘kan sudah besar,” kata ibu.

Ayah menghentikan suapan nasi ke mulutnya. Dia minum. Lalu, dia mulai bercerita. Dikisahkannya, dia memiliki dua abang. Artinya, uwak Tador. Sang uwak ini meninggal saat berusia delapan tahun. Dia meninggal di sungai ketika sedang *marpangir*. Uwak satunya lagi, meninggal juga saat *marpangir*. Saat itu, uwak yang ini masih berumur sepuluh tahun.

“Jadi, mendiang kakek dan nenek, tidak mau hal sama terjadi pada ayah. Ayah baru boleh *marpangir* ke sungai ketika usia dua belas tahun, sama sepertimu sekarang. Alhamdulillah, ayah masih hidup sampai sekarang, ‘kan?” jelas ayah.

Tador mengangguk-angguk. Cerita itu masuk akal baginya. Setidaknya, beberapa kali dia memang pernah diajak berziarah ke makam uwaknya itu. Dua makam kecil di dekat makam kakek dan neneknya.

“Namun, Tador, yang dilarang oleh kakek dan nenek itu ‘kan *marpangir* ke sungai. Sebelum usia dua

belas, ayah juga *marpangir*. Mandi kembang di sumur belakang rumah, persis seperti kamu juga 'kan, Nak?" tambah ayah.

Tador tersenyum. Selama ini sehari menjelang puasa dia memang diharuskan ibu mandi bunga. "Mandi bunga itu cuma cara, Nak, agar kita bersih menyambut bulan puasa. Bulan suci, kita juga harus suci 'kan? Tidak pakai bunga juga tidak apa-apa, yang penting niat dan tubuh kita bersih. Mandi bunga atau mandi *pangir* itu 'kan kebiasaan kita di kampung ini. Termasuk soal gulai ayam dan sayur daun pepaya itu. Hal itu cuma kebiasaan kampung kita ini. Semua cara ini sudah berlangsung bertahun-tahun, intinya agar kita tambah semangat bersama-sama menjalankan ibadah," jelas ibu pula.

Lagi-lagi Tador mengangguk. Dia paham dan mengerti. Kegelisahannya terjawab. "Tidak sabar menunggu besok ...," cetus Tador pelan.

"Eh, makan dulu yang banyak, jangan banyak melamun," tegur ibu.

"Siap!" jawab Tador semangat.

Sekarang, ramuan kembang-kembang yang wangi untuk *marpangir* besok sudah disiapkan. Bekal makanan, ayam gulai dan sayur daun pepaya, juga sudah siap

untuk disantap. Semua persiapan untuk tradisi itu sudah lebih dari cukup.

Tador semakin semangat. Setidaknya, *marpangir* juga sesuatu yang selama ini dia tunggu. Tador sudah tidak sabar mandi di sungai dengan teman-teman sambil menyantap ayam gulai dan sayur daun pepaya kesukaannya. Selain suka cita menyambut bulan puasa, Tador juga ingin menunjukkan kepada ayah dan ibunya bahwa dia sudah mahir berenang di sungai. Ya, inilah saatnya dia ingin pamer keahliannya itu. Ayah dan Ibunya harus melihat kemahiran Tador secara langsung, bukan sekadar pengakuan yang pernah Tador ungkapkan tempo hari.

Namun, sekali lagi, keinginan kadang tidak sesuai dengan kenyataan. Mendadak angan-angan Tador buyar. Tiba-tiba saja ketika pagi hadir di hari *marpangir*, badan Tador panas. Kepalanya juga pusing. Tador seperti tidak berdaya. Dia hanya bisa berbaring.

Tador sama sekali tidak menyangka. Dia pun tidak tahu mengapa dia dapat seperti itu. Terbayang olehnya gagal menikmati tradisi mandi *pangir*. Tador menjadi sangat sedih.



Sang ayah langsung sigap. Tador diberinya obat atau jamu penurun panas. Namun, usaha itu tidak berhasil. Ketika hari berganti siang, panas di tubuh Tador belum juga reda. Pusing di kepala Tador juga belum sirna.

Pada saat kesedihan mendera keluarga Tador, di luar rumah terdengar hiruk pikuk. Warga kampung tampak bersiap untuk *marpangir*. Para tetangga Tador telah berkumpul. Mereka kompak untuk segera pergi ke sungai. Mereka terlihat membawa bekal. Aroma gulai ayam tercium. Pun, bungkusan nasi serta sayur daun pepaya tampak menyembul.

Tador hanya dapat mendengar hiruk pikuk itu dari tempatnya berbaring. Matanya tertutup. Dia berusaha membuka matanya dan bangkit. Dia berusaha ingin segera sehat. Akan tetapi, badannya begitu lemas. Tubuhnya begitu panas, dan geraknya begitu terasa berat. Tador hanya dapat berbaring di tempat tidur.

Tidak hanya Tador, ayah dan ibu juga terlihat gelisah. Satu sisi mereka resah dengan keadaan Tador, di sisi lain mereka harus segera bergabung dengan tetangga. Satu sisi anak sakit, satu sisi lagi kesempatan *marpangir* hanya datang satu kali dalam setahun.

Mereka pun saling pandang di hadapan Tador. Mata mereka seperti berbicara untuk segera mengambil keputusan. Menjaga Tador atau ikut *marpangir*?

Mata Tador mulai dapat terbuka. Dilihatnya ayah dan ibu yang gelisah. Sementara itu, di luar hari mulai panas.

Tidak lama kemudian, kesepakatan diambil tanpa sepengetahuan Tador. Kedua orang tuanya itu mengambil keputusan tanpa melibatkannya. Keputusan yang diambil hanya dengan saling pandang di antara mereka berdua. Ayah dan ibu tetap pergi *marpangir* tanpa Tador.

Tador kecewa. Tador tidak menyangka kalau dia ditinggal di rumah. Tador tidak diajak karena sakit. Padahal, Tador sangat ingin ikut *marpangir*.

"Nak, Ayah secepatnya pulang. Kau jangan ke mana-mana. Jangan tinggalkan rumah," pesan sang ayah sembari ingin pergi. Ayah tampak tidak merasa berat saat mengatakan kalimat itu. Mungkin karena Tador sudah sering ditinggal. Jadi, bukan masalah besar kalau ditinggal lagi. Pun, Tador sedang sakit.

Namun, Tador tidak mau menerima hal itu. Tador tidak mau ditinggal sendirian, apalagi, dia sudah dua

belas tahun. Sudah tidak ada larangan untuk *marpangir* ke sungai. Dia juga ingin ikut mandi bersama seperti anak-anak kampung yang lain. Dia sudah terlalu sering ditinggal. Jadi, kali ini dia harus ikut. Dia pun sudah menjadi anak yang baik seperti pesan nenek tempo hari, yakni anak yang penurut dan tidak menuntut. Akan tetapi, tradisi *marpangir* 'kan hadir cuma setahun sekali dan dia sudah tidak sabar dengan hal itu.

"Tador, kau sedang sakit, Nak. Badanmu masih panas, tidak baik ikut mandi *pangir*," kata ayah.

Tador tidak menjawab. Dia hanya memandangi ayahnya dengan tatapan yang mulai berkaca-kaca. "Besok-besok, kalau kau sehat, kita akan pergi bersama, tetapi tinggallah dulu hari ini di rumah, ya?" bujuk ayahnya.

Tador tetap tidak mau ditinggal sendirian. Dia tetap ingin ikut *marpangir* seperti anak-anak dan teman-temannya. Tador pun mencak-mencak mau ikut. Kakinya yang lemah itu mencoba dia hentakkan. Badannya yang lemas mencoba dia rontakan. Kepalanya yang pusing berulang-ulang dia benturkan ke dipan. Tador tidak mau tinggal di rumah sendirian!

Tidak tahan menahan kesedihan karena angan-angan buyar, akhirnya Tador menangis. Tangisnya sangat keras dan pilu. Sepertinya segala kesedihan mengumpul. Selama ini dia selalu menurut, mengapa sekarang masih ditinggal? Tador protes dalam tangisnya. Dia tidak terima kalau kali ini ayah dan ibu juga bertindak tega. Kalau memang dia sakit, harusnya dia tidak ditinggal lagi! Bukankah selama ini dia tidak pernah sakit?

Tador merasa seperti anak yang jauh dari orang tua. Selalu ditinggal pergi. Ini tidak adil buat dia. Tidak seperti teman-temannya yang lain, selalu bersama dan bercanda dengan keluarga.

"Aku ingin ikut juga, Ibu! Jangan tinggalkan aku di rumah sendiri! Aku sudah dua belas tahun!" teriak Tador.

Akhirnya, si ibu tidak sampai hati melihat anaknya menangis. "Kita bawa sajalah Tador," sebut ibunya kepada ayahnya.

Namun, ayah Tador menolak. Ayah beranggapan, jika Tador dibawa mandi-mandi ke sungai, Tador tidak akan sembuh. Sakitnya malah bertambah parah. Sebentar lagi bulan puasa, bagaimana jika Tador sakit?

Lalu, bagaimana dengan ladang dan sawah, siapa yang mau mengerjakan itu ketika Tador sakit?

"Tador ditinggal di rumah sendiri bukan karena ayah tidak sayang sama Tador. Ini bukan soal umur dua belas tahun, Nak. Kamu sedang sakit. Ayah tidak mau kamu kenapa-kenapa. Itu pertanda ayah sangat sayang. Ayah tidak ingin Tador sakit. Ayah ingin Tador cepat sembuh," kata ayah Tador.

Sang ibu mencoba tenang. Kalimat sang ayah ada betulnya. Sambil membelai kepala Tador, ibunya juga berkata, "Tador, biarlah kau tinggal di rumah, anakku? Kau sedang sakit, ayah dan ibu tidak ingin melihat kau bertambah sakit."

Mendengar kalimat bujukan ibunya itu, tangis Tador semakin meraung-raung. Tador tetap saja tidak mau ditinggal sendiri. Tangisnya semakin menjadi-jadi. Kedua orang tuanya mulai panik. Tidak hanya tangis Tador yang keras, mereka sadar sebagian orang-orang kampung sudah mulai beranjak pergi ke sungai yang letaknya di kampung sebelah. Jarak tempuh ke tempat pemandian itu lebih dari setengah jam berjalan kaki.

Akhirnya, kedua orang tua itu pun berselisih. Si ibu ingin membawa Tador sedangkan ayah menolaknya.



Lalu, ayah dan ibu Tador pun bertengkar. Mereka berdua silang pendapat di depan Tagor. Suara mereka keras. Tador pun menangis tambah keras.

"Sudahlah, Tador sudah biasa di rumah!" bentak ayah.

"Tetapi, dia sakit," balas ibu.

"Karena sakitlah dia harus di rumah!"

"Aku kasihan sama Tador, Ayah! Selama ini dia kita tinggal, mengapa sekarang dia kita tinggal juga? Sementara kita pergi marpangir …."

"Kau mau dia tambah sakit? Kau mau kita tidak bisa *marpangir* dan sibuk menjaga dia di pinggir sungai? Atau, kau mau kita tidak *marpangir* dan menjaga Tador di rumah?" bentak ayah lagi.

Ibu diam. Beberapa menit kemudian, ibu mengalah. Ibu pun membujuk dan menenangkan Tador. Akan tetapi, tetap saja seperti semula, Tador tetap tidak mau ditinggal sendiri di rumah.

Sekian menit dibujuk, Tador tidak berubah. Dia tetap saja tidak mau ditinggal. Tador tetap mau ikut *marpangir*, tetap mau makan gulai ikan dan sayur daun papaya kesukaannya di pinggir sungai, dan tetap ingin mandi air sungai bersama kawan-kawan sekampung.

Kedua orang tuanya tidak sabar. Mereka berpikir harus tetap *marpangir*. Wajah keduanya pun mulai suntuk. Ibu yang sebelumnya sempat membela Tador tampak mulai berubah. Tatapannya sudah mulai marah. Dia pandang Tador dengan tajam. Tador semakin bertingkah. Tangisnya makin membahana. Hentakan kakinya makin keras. Benturan kepalanya ke dipan pun makin terdengar. "Sudahlah Tador!" bentak ibu.

Tador tidak diam. Tador tidak takut. Tador makin menambah suara tangisnya.

"Tador 'kan sudah biasa ditinggal. Sudah biasa di rumah sendirian. Tador juga sedang sakit. Tador harus istirahat!" bentak ibu lagi.

"Tador mau ikut, Bu ...!" teriak Tador.

Ibu berbalik badan. Ayah sudah di depan pintu. Di tangannya bekal. Di tangannya nasi, gulai ayam, dan sayur daun pepaya. Posisi badannya sudah mau keluar rumah.

Tador makin menangis. Ibu mulai berjalan. Tador makin menangis. Ayah melewati pintu. Tador berteriak.

Tega tidak tega, akhirnya ayah dan ibu pergi meninggalkan Tador sendirian di rumah. Mereka mengunci rumah rapat-rapat agar Tador tidak dapat



keluar. Tador tidak mau pasrah. Dia pun menangis, menjerit-jerit karena ditinggal sendiri. Suara tangisnya begitu keras. Dia berusaha bangkit, tetapi badannya tidak kuat. Dia berusaha berguling, tetapi dia tidak mampu melakukan itu semua.

Dia berusaha menjerit sekuat tenaga, tetapi tidak ada yang mendengar. Warga kampung telah pergi ke sungai. Kedua orang tuanya pun sudah menjauh. Tangis dan jeritannya seperti di ruang kosong, hampa, dan tidak dibawa angin.

Suara tangis Tador mulai menurun. Suaranya mulai habis. Dia tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya, Tador hanya dapat pasrah. Tangisnya telah kandas. Tidak ada lagi suara menyedihkan itu. Tangisnya hanyalah air mata tanpa suara. Air dari kelopak mata itu terus mengalir ke pipi. Tidak hanya ke pipi, saking derasnya, air matanya mengalir hingga ke dada. Tubuhnya basah. Bajunya basah. Dipan juga basah.

Sementara kedua orang tuanya kini telah bergabung dengan penduduk kampung. Tidak tampak raut panik di wajah mereka. Dalam langkah ke sungai, mereka malah terlibat canda dengan tetangga. Bergunjing tentang kebahagiaan menyambut Ramadan.

“Tador ke mana? Tidak ikut dia?” tanya seorang tetangga.

“Dia ’kan sudah biasa tinggal di rumah ...,” balas ayah.

“Tetapi, ini ’kan hari *marpangir*, setahun sekali.”

“Tahun depan ’kan masih ada,” jawab ayah lagi.

“Agak kurang sehat dia,” timpal ibu.

“Oh ... padahal kemarin waktu mengambil bunga mawar dan melati dia semangat sekali. Sampai-sampai, tangannya kena duri mawar,” balas tetangga yang rumahnya dekat masjid.

Ayah dan ibu berpandangan. Mungkinkah Tador sakit gara-gara duri mawar? “Sudahlah. Tador aman di rumah, seperti biasa,” bisik ayah kepada ibu yang disambut anggukan kepala. Mereka lalu meneruskan langkah.

Tetangga tidak lagi membahas Tador. Mereka pun tidak mempermasalahkan soal itu. Bagi mereka, urusan itu adalah urusan keluarga. Jadi, tidak perlu dibahas lebih panjang meskipun mereka menyayangkan Tador tidak ikut serta *marpangir*. Setidaknya berkuranglah kawan anak-anak mereka.

“Anak-anakmu?” tanya ayah kepada tetangga. Dia tidak melihat ada anak-anak dalam rombongan itu. Dalam hati ayah, semoga anak-anak tetangga ada juga yang tidak ikut, jadi ada yang bernasib sama dengan Tador.

“Oh, mereka sudah sejak tadi pergi. Tidak sabar mereka ke sungai. Paling-paling sudah main air mereka sekarang,” jawab tetangga.

Ayah dan ibu mengangguk-angguk. Mereka saling pandang. Sekilas terbersit penyesalan, tetapi hanya sekilas. Setelah itu, mereka kembali dalam suka cita. Riang menjalani jalan tanah yang tidak basah.

Tidak berapa lama kemudian, tampak sungai terbentang. Beberapa anak sudah tampak basah kuyup. Mereka bertelanjang dada. Celana pendek mereka tampak lengket ke kulit. Beberapa dari mereka malah tampak menggigil, mungkin sudah terlalu banyak bermain air.

Ayah dan ibu pun larut. Penuh suka cita mereka mandi *pangir*. Tradisi yang sudah dilakukan para kakek dan nenek mereka sejak dulu. Ramuan wangi-wangian mereka buka. Ibu memakai kain basahan. Kain panjang yang dililitkan di badan mulai dari bawah ketiak menutupi

badan hingga lutut. Ayah hanya memakai celana pendek. Mereka langsung masuk ke sungai. Menyapu badan mereka dengan wewangian dari bunga, daun jeruk, daun pandan, dan jeruk purut yang sudah disiapkan itu. Beberapa kelopak bunga tampak menyangkut di rambut ibu. Pun ayah, terlihat sibuk membasahi kepalanya.

Suasana itu di sungai itu begitu ceria. Semuanya serentak mandi bunga. Tidak pelak, air sungai itu berwarna. Kelopak-kelopak bunga dan dedaunan berserak, mengalir mengikuti arus. Aroma semerbak pun memenuhi udara.

Selanjutnya, setelah matahari tegak di atas kepala, mereka menepi. Bersama tetangga lainnya, mereka membentang tikar. Mereka membuka bekal. Lahap mereka memakan makanan yang telah disiapkan. Beberapa kali mereka pun tampak saling berbagi. Beralas daun pisang, makanan yang disiapkan sejak subuh itu tidak tampak lagi tersisa.

Begitu kenyang, mereka duduk sekadarnya. Beberapa anak sudah kembali ke sungai. Menikmati lagi air yang mengalir tidak begitu deras itu. Anak-anak itu pun mandi sambil bermain. Saling lempar air. Ada juga yang melempar tanah hingga badan menjadi

kotor. Namun, itu hanya sesaat, karena setelah itu mereka memasukkan seluruh badan ke air. Kotoran pun langsung lenyap.

Mereka juga terlibat dalam permainan pelampung buah kelapa tua. Ada juga yang beralih bermain dengan pelepah kelapa, yang ditarik cepat-cepat dari tanah yang lebih tinggi dan berujung dengan jeburan ke sungai. Sebuah permainan yang sempat membuat orang tua mereka takut. Namun, begitu melihat permainan itu ternyata aman dan anak-anak mereka tertawa lepas, orang tua pun langsung tersenyum.

Sementara itu, di jarak lebih setengah jam perjalanan dari sungai, Tador tetap menangis tanpa suara. Dia masih terbaring. Dia masih sakit. Sakit yang luar biasa karena tidak sekadar tubuh yang panas atau kepala yang pusing, hatinya luka. Kesedihan begitu dalam. Air matanya pun tidak berhenti, lalu membasahi pipi, membasahi tubuh, membasahi dipan, dan mulai membasahi lantai. Isak tanpa suara itu tidak tampak berhenti.

Menjelang petang, acara mandi *pangir* pun selesai. Ayah dan ibu serta tetangga mulai berkemas. Mereka bersiap pulang dan meninggalkan kampung sebelah



beserta sungainya. Tidak lama setelah persiapan itu, mereka sudah berada di jalan tanah menuju kampung mereka.

Bak berbaris, mereka berjalan beriring. Anak-anak di barisan paling depan. Mereka berjalan seperti berlari. Begitu riang. Begitu senang karena ritual sebelum Ramadan telah selesai mereka lakukan. Di barisan belakang para orang tua tidak kalah bahagia. Sambil membawa perlengkapan yang telah kosong, mereka berjalan sambil bercerita. Mata mereka tetap awas memperhatikan anak-anak. Sangat tidak menyenangkan jika ada anak mereka yang jatuh dan terluka. Dalam kebahagiaan menjalani puasa diusahakan tidak sampai ada keresahan. Semua harus sehat dan siap. Terbayang oleh mereka nikmatnya menjalani Ramadan.

Sebentar lagi, setelah sampai rumah dan salat magrib, mereka pun akan kembali berkemas. Bersama-sama mereka akan berangkat ke masjid untuk salat Isya yang kemudian dilanjutkan dengan salat tarawih dan witir perdana. Lalu, beberapa jam kemudian, setelah lewat tengah malam, mereka pun akan kembali disibukkan dengan masakan. Ya, masakan untuk sahur perdana. Sebuah agenda yang membahagiakan.

Selang setengah jam, dalam suasana ceria, mereka tiba di kampung mereka. Namun, keceriaan itu mendadak sirna. Wajah mereka tampak bingung ketika sampai pintu gerbang kampung. Mata mereka memandang tidak percaya ke arah kawasan yang berada di daerah lebih rendah itu. Kawasan yang tidak lain adalah kampung mereka itu telah berubah. Tidak ada lagi jalan kampung. Tidak ada lagi parit. Tidak ada lagi hewan ternak. Tidak ada lagi pohon bunga di pekarangan. Kampung mereka terlihat penuh air. Rumah-rumah mereka tenggelam, hanya sebagian atapnya saja yang kelihatan.

Semuanya panik. Bingung mengemuka. Mengapa kampung mereka menjadi air? Apa gerangan yang membuat kampung ini tenggelam dengan air, padahal tidak ada hujan apalagi badai?

Para penduduk kampung semakin panik. Sebagian orang berlari ke sana kemari. Anak-anak menangis dan menjerit. Di antara kepanikan penduduk itu, tampak ayah dan ibu Tador. Wajah mereka memucat. Secepat kesadaran mereka melihat kampung berubah air, secepat itu juga mereka sadar. Anak mereka satu-satunya, Tador, berada di rumah. Ya, Tador terbaring

lemah di dipan saat mereka tinggalkan. Tador dalam posisi terkunci dalam rumah saat ditinggal *marpangir*.

Ibu langsung berteriak. Histeris. Menangis sejadi-jadinya. Ayah tidak dapat lagi berpikir. Dia lari ke sana-sini, mencoba melihat ke arah rumah. Dia panjat pohon, tetapi yang terlihat hanya atap rumah.



“Ayah! Tador ... Tador ..., Ayah Tador mana?” teriak ibu. Suaranya tidak terdengar karena pada saat yang bersamaan, semua orang juga berteriak.

Ayah sudah turun dari pohon. “Ayah! Tador ... Tador ..., Ayah Tador mana?” teriak ibu, kali ini tepat di muka Ayah.

Ayah tidak menjawab. Mukanya tegang. Sementara itu, muka ibu sudah basah dengan air mata. Keduanya saling bertatap. Keduanya saling meratap. Terbayang oleh keduanya kondisi Tador saat ditinggalkan. Terbayang oleh mereka jeritan Tador ingin ikut. Terbayang oleh mereka anak yang selama ini mereka tinggalkan. Terbayang oleh mereka anak satu-satunya itu, anak yang selalu sendirian itu. “Tador! Tador! Di mana kau, Nak!” jerit ibu berulang kali.

Ayah tetap diam. Mulutnya seperti terkunci. Secepat kilat dia pun berlari. Mencoba masuk ke dalam air yang telah menggenangi kampung. Pun, penduduk yang lain berlari-lari, sibuk mencari sumber air penyebab tenggelamnya kampung mereka.

Di rumah, Tador sudah tidak tampak lagi. Semua air. Entah di mana kini tubuh Tador. Namun, yang pasti, air mata kesedihan Tadorlah yang menyebabkan air itu.

Ya, air mata kesedihan yang tanpa henti telah menjadi air bah. Air mata itu menenggelamkan rumah-rumah dan seisi kampung dan air itu tidak juga berhenti. Terus mengalir entah dari mana.

Penduduk kampung semakin panik. Air yang menggenangi kampung makin lama makin dalam. Mereka pun berteriak-teriak. “Laut! Laut! Laut!” teriak mereka.



Ya, kampung mereka sudah bak laut. Hanya lautlah yang memiliki air sebanyak itu. “Laut! Laut! Laut!” begitu terus mereka berteriak.

Sementara itu, ayah telah kembali menepi setelah tidak berhasil menuju rumah. Bersama ibu, ayah tampak sangat kalut. Mereka sama sekali tidak tahu lagi harus berbuat apa. Mereka tidak tahu lagi harus ke mana mencari Tador.

“Tador! Tador! Tador!” teriak ibu berulang-ulang.

“Tador! Tador! Tador!” ayah juga ikut berteriak.

Teriakan orang tua Tador dan teriakan penduduk kampung yang menyebut “Laut! Laut! Laut!” terus bersahut-sahutan. Terus berulang-ulang.

“Laut! Laut! Laut!” teriak penduduk.

“Tador! Tador! Tador!” teriak ibu dan ayah.

“Laut! Laut! Laut!” teriak penduduk.

“Tador! Tador! Tador!” teriak ibu dan ayah.

“Laut! Laut! Laut!” teriak penduduk.

“Tador! Tador! Tador!” teriak ibu dan ayah.

“Laut!”

“Tador!”

“Laut! Tador!”

“Laut Tador! Laut Tador!”

“Laut Tador ... Laut Tador ... Laut Tador ... Laut Tador!”

Perlahan-lahan, atap rumah yang masih terlihat itu pun mulai tenggelam tertutup air yang terus naik. Setelah itu, nasib Tador pun tidak pernah diketahui. Terlambat sudah. Ayah dan ibu menangis sejadi-jadinya. Mereka terpukul. Anak semata wayang mereka hilang hanya karena keinginan mereka pribadi. Perlahan terbayang oleh mereka ketika Tador masih kecil. Masih bayi. Masih mulai merangkak. Mulai bisa berdiri. Mulai dapat berbicara. Mulai dapat berlari. Ketika semua itu, Tador dibiarkan sendiri. Meski ditemani nenek atau penjaga anak, Tador tetaplah sendiri tanpa mereka.

Terbayang juga sekian keinginan Tador yang tidak mereka kabulkan. Kecintaan dan ketakutan akan terjadi bahaya pada Tador telah membuat mereka lupa. Tador pasti sangat sedih. Dia pasti sangat kecewa. Dua belas tahun tanpa pernah bersama dengan orang tuanya dalam waktu yang lama. Ayah dan ibu mendadak sadar. Seandainya saja Tador pernah mereka bawa ke ladang dan sawah, tentu tidak seperti ini kejadiannya.

Akan tetapi, penyesalan ayah dan ibu Tador pun tiada berguna. Sejak peristiwa yang memilukan itu,

penduduk menamakan danau itu dengan nama Danau Laut Tador dan desa di sekitar danau itu juga bernama Desa Laut Tador.

Sementara itu, sang ayah dan ibu, orang tua Tador, tidak diketahui lagi rimbanya. Belakangan terdengar kabar, mereka telah pindah ke desa lain, kawasan yang bukan di Batubara. Mereka pindah ke tempat yang jauh dan mengubur kenangan sedih tentang anaknya, Tador. Belakangan juga terdengar, ayah dan ibu telah mendapatkan adik bagi Tador. Seorang perempuan. Mereka pun memberikan nama Tador, sama seperti abangnya yang telah menjadi danau itu.

Namun, Tador ini tidaklah seperti Tador sebelumnya. Sejak kecil dia selalu ditemani orang tuanya. Ketika bayi, ibu memilih tidak bekerja. Ketika dia mulai belajar berjalan dan berlari, dia sudah dibawa ke sawah dan ladang. Dia tidak pernah sakit meski harus pulang saat hari telah gelap. Dia tidak pernah tidak sehat meski angin dan hujan kadang menerpa ladang. Semua tidak lain karena dekapan hangat sang ibu dan kewaspadaan ayah.

Pelajaran dari anak mereka yang pertama, telah membuat mereka sadar, telah membuat mereka

mengerti kalau anak adalah titipan Tuhan yang tidak dapat disia-siakan. Hal itu adalah amanah yang harus dirawat, dipelihara, dan dijalankan dengan baik.

-Selesai-

BIODATA PENULIS



Nama : Agus Mulia
Pos-el : agus.mulia@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

1. PNS di Balai Bahasa Sumatera Utara.
2. Instruktur/Aktor.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S-1: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra USU (1991--1999).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Antologi Naskah Drama Teater 'O' USU (2007).
2. *Pantun Mandailing* (2011).
3. *Humor Medan* (2012).
4. Transkripsi Naskah Drama "Detektif Danga-Danga, Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari" (2013).

Informasi Lain:

Lahir di Padangsidimpuan, 24 Agustus 1972. Menikah dengan Yuni Batubara dan memiliki tiga anak lelaki. Menetap di Medan sejak tahun 1991. Menyunting dan menjadi editor beberapa buku dan majalah. Saat ini mengisi rubrik Langgam (Ensiklopedia) di Harian *Sumut Pos* dan *Metro Siantar*. Menjadi kontributor pada majalah *Empat Lima* dan redaktur majalah sastra Lintas Sempadan. Pernah menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Sebagian dibukukan, sebagian dipublikasikan, sebagian dipentaskan, dan sebagian lagi entah kemana. Mengaktori lebih 100 kali pertunjukan teater. Juga menjadi aktor dalam film-film pendek produksi USAID, View, Umatic, Midmaz , TVRI, dan Trans7.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Tenaga fungsional umum Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang).

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sarjana sastra dari Universitas Negeri Jember (1993—2001).
2. S-2 TESOL and FLT dari University of Canberra (2008—2009).

Informasi Lain:
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Ia telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*).
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita).
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari).

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.